

KONSIDERANS PEMILIH DI KABUPATEN KLUNGKUNG PADA PEMILIHAN PRESIDEN MENGUNAKAN ANALISIS FAKTOR

Made Harisa Yukesani^{1§}, I Komang Gde Sukarsa², Ketut Jayanegara³, I Putu Eka Nila Kencana⁴,
Made Ayu Dwi Octavanny⁵, Ni Ketut Tari Tastrawati⁶

¹Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: saniharisa@gmail.com]

²Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: gedesukarsa@unud.ac.id]

³Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: ktjayanegara@unud.ac.id]

⁴Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: i.putu.enk@unud.ac.id]

⁵Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: octavanny@unud.ac.id]

⁶Program Studi Matematika, Fakultas MIPA – Universitas Udayana [Email: tastrawati@unud.ac.id]

[§]Corresponding Author

ABSTRACT

Presidential election is an implementation of popular sovereignty. Voters in presidential election come from various backgrounds and each of them have their own political perceptions. This study aims to determine factors that influence voters' considerations in Klungkung regency. Population in this study consist of Klungkung residents who are eligible to vote. Using purposive sampling, 110 people were selected as respondents. Data for this study was collected using questionnaires from February to April 2024. Exploratory Factor Analysis (EFA) was used to find the underlying determinant of voters' considerations. The results shows there are 8 factors that influence voters' considerations in Klungkung. These factors are (1) candidate's policies and experience; (2) candidate's background; (3) money politics; (4) ideological alignment and track record; (5) candidate's campaign; (6) candidate's firmness and popularity; (7) candidate's work program and candidate closeness to the people; and (8) candidate's vision and mission. These factors explain 68% of the variance in voters' considerations.

Keywords: *presidential election, voters' considerations, Klungkung, EFA.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi Pancasila. Sistem demokrasi Pancasila menjadikan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi (Sumual et al., 2023). Representasi pelaksanaan kedaulatan rakyat dilaksanakan melalui Pemilihan Umum (Pemilu). Pemilu di Indonesia diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 7 Tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pemilu yang diselenggarakan dengan tujuan memilih anggota legislatif disebut sebagai Pemilihan Legislatif (Pileg) dan pemilu yang diselenggarakan untuk memilih presiden dan wakil presiden disebut sebagai Pemilihan Presiden (Pilpres).

Dalam pelaksanaan pemilu, peran rakyat bersifat krusial untuk mewujudkan pelaksanaan demokrasi yang ideal (Widhiastini et al., 2019). Dengan menggunakan hak pilihnya, rakyat selaku pemilih memiliki kesempatan untuk ikut menentukan arah dan masa depan bangsa.

Adapun partisipasi pemilih mencerminkan tingkat keterlibatan atau ketertarikan masyarakat dalam proses politik. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan keterlibatan yang aktif dan kesadaran politik yang lebih besar. Pada Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019, target partisipasi nasional yang ditetapkan yaitu sebesar 77,5% (Bappenas, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arjawa, et al. (2019), tingkat partisipasi pemilih di Provinsi Bali pada pilpres tahun 2019 adalah sebesar 83,6% yang termasuk dalam kategori memuaskan.

Muhtadi (2013) mengungkapkan fakta menarik terkait tingginya tingkat identifikasi partai politik pemilih di Provinsi Bali yang melampaui angka rata-rata nasional. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Apriani dan Irhamna (2020), jika diurutkan berdasarkan

kabupaten/kota, diperoleh bahwa Tabanan merupakan kabupaten yang memiliki tingkat identifikasi dengan partai politik yang sangat tinggi, sementara Klungkung merupakan kabupaten dengan tingkat identifikasi partai paling rendah di Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan dengan dominasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) di Tabanan dalam setiap penyelenggaraan pemilu, termasuk pilpres, pileg, dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Namun, sebaliknya fenomena dominasi PDIP tidak terjadi di Kabupaten Klungkung (Simanjuntak et al., 2022). Mencermati fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan studi terkait faktor pertimbangan pengambilan keputusan atau konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung.

Pemilih dalam pemilu merupakan masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang dan tentunya memiliki persepsi politik tersendiri. Untuk dapat memahami perilaku pemilih terdapat beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ilmuwan, diantaranya pendekatan sosiologis atau *The Columbia Study* yang dikemukakan oleh Lazarsfeld, et al. (1968), dalam *The Columbia Study*, penelitian dilakukan terhadap para pemilih di Ohio pada kampanye presiden Amerika Serikat tahun 1940. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa perilaku memilih dipengaruhi oleh lingkaran sosial masyarakat yang mencakup latar belakang sosio-ekonomi seperti agama, jenis kelamin, etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal yang memengaruhi perilaku memilih seseorang.

Pendekatan psikologis atau *The Michigan Model* yang dikemukakan oleh Campbell, et al. (1960) merujuk pada keterikatan psikologis yang membentuk persepsi politik seseorang. Keterikatan secara psikologis yang dimaksud adalah perasaan kedekatan dengan partai, persepsi terhadap kandidat atau tema yang diangkat, dan pendapat terhadap citra kandidat yang kemudian memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap perilaku pemilih.

Selanjutnya teori pendekatan pilihan rasional yang dikemukakan oleh Mujani, et al. (2018) yang merujuk pada pilihan pemilih yang bersifat rasional dengan mempertimbangkan

hasil yang telah dicapai oleh partai atau kandidatnya dalam dunia politik. Keputusan pemilih didasarkan pada perhitungan rasional yang mempertimbangkan isu-isu dan calon yang akan memberikan hasil terbaik sesuai dengan preferensi pribadinya.

Adanya kompleksitas faktor-faktor yang mendasari perilaku pemilih memerlukan kajian yang mampu memberikan wawasan yang efisien dan terstruktur dengan tujuan agar diperoleh kemudahan dalam pemahaman. Untuk tujuan tersebut dapat digunakan metode analisis faktor yang berguna dalam menentukan struktur hubungan atau korelasi antarvariabel dengan mendefinisikan serangkaian variabel yang saling terikat sebagai faktor (Hair et al., 2019). Analisis faktor digunakan untuk mengurangi dimensi atau kompleksitas data dengan mengidentifikasi faktor-faktor kemudian mengelompokkannya berdasarkan tingkat korelasi sehingga terbentuk faktor yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Prinsip analisis faktor adalah melakukan ekstraksi sejumlah faktor dari sekumpulan variabel asal X_1, X_2, \dots, X_n sehingga diperoleh jumlah faktor yang lebih sedikit daripada variabel asal X . Sejumlah faktor tersebut mengandung sebagian besar informasi dari variabel asal X .

Model umum analisis faktor yang dapat dibentuk jika terdapat sejumlah m faktor dan p indikator menurut Johnson dan Wichern (2014) adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} X_1 - \mu_1 &= \ell_{11}F_1 + \dots + \ell_{1m}F_m + \varepsilon_1 \\ X_2 - \mu_2 &= \ell_{21}F_1 + \dots + \ell_{2m}F_m + \varepsilon_2 \\ &\vdots \end{aligned} \quad (1)$$

$$X_p - \mu_p = \ell_{p1}F_1 + \dots + \ell_{pm}F_m + \varepsilon_p$$

atau dalam bentuk matriks, yaitu :

$$\begin{bmatrix} X_1 - \mu_1 \\ X_2 - \mu_2 \\ \vdots \\ X_p - \mu_p \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \ell_{11} & \dots & \ell_{1m} \\ \ell_{21} & \dots & \ell_{2m} \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ \ell_{p1} & \dots & \ell_{pm} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_m \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \vdots \\ \varepsilon_p \end{bmatrix} \quad (2)$$

dengan X_i adalah vektor acak ke $-i$, μ_i adalah rata-rata dari vektor acak ke $-i$, ℓ_{ij} adalah bobot (*loading*) dari indikator ke $-i$ pada faktor ke $-j$, F_j adalah faktor ke $-j$ (*common factor*), ε_i adalah galat (*error*) atau *specific factor* ke $-i$, i adalah $1, 2, 3, \dots, p$, dan j adalah $1, 2, 3, \dots, m$.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner penelitian kepada 110 orang responden dengan pertimbangan 5 responden untuk setiap indikator (Hair et al., 2019) dikalikan dengan 22 indikator penelitian.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini yaitu masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Klungkung yang dapat menggunakan hak pilihnya pada pemilihan presiden.

Adapun identifikasi terhadap konsiderans pemilih pada pemilihan presiden menggunakan analisis faktor dengan studi kasus pemilih di Kabupaten Klungkung dilakukan dengan rangkaian tahapan berikut.

1. Merancang kuesioner penelitian yang terdiri dari 22 pernyataan untuk mengetahui faktor konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung pada pemilihan presiden.
2. Memeriksa validitas *item* dan reliabilitas kuesioner penelitian pada tahap pra-riset dengan mendistribusikan kuesioner kepada 30 responden.
3. Mendistribusikan kuesioner penelitian pada responden yang merupakan masyarakat Kabupaten Klungkung yang dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan presiden.
4. Melakukan Analisis Faktor Eksplorasi (AFE) untuk menemukan struktur faktor konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung pada pemilihan presiden.
5. Melakukan interpretasi atas struktur faktor yang terbentuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam menentukan kualitas instrumen penelitian. Keduanya diperlukan agar penelitian memiliki dasar metodologis yang kuat dan bermakna. Tujuan uji validitas dan reliabilitas kuesioner adalah untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten. Pada penelitian ini, validitas dan reliabilitas kuesioner diuji dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada 30 responden pada tahap pra-riset. *Item* pernyataan dinyatakan

valid jika nilai koefisien korelasinya dengan *item* lain (ρ) melebihi ambang bawah 0,30 (Field, 2009), serta konstruk pada kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai koefisien Cronbach $\alpha \geq 0.6$ (Hair et al., 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

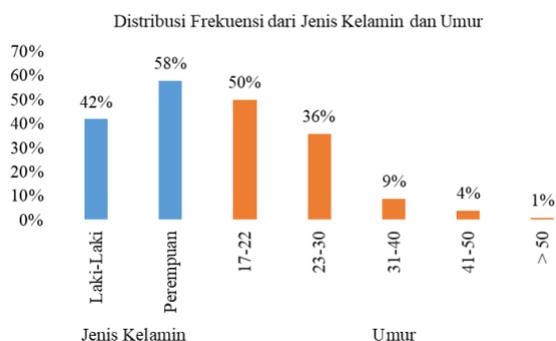
Kode	Deskripsi Ringkas	Nilai r
X1	Persamaan ideologi antara pemilih dan capres	0,474
X2	Rekam jejak capres	0,474
X3	Reputasi capres	0,431
X4	Kedekatan capres dengan rakyat	0,494
X5	Kemampuan capres dalam berkomunikasi	0,446
X6	Visi dan misi capres	0,436
X7	Program kerja capres	0,459
X8	Persamaan identitas antara pemilih dan capres	0,501
X9	Gender capres	0,442
X10	Kejujuran capres	0,473
X11	Latar belakang pendidikan capres	0,487
X12	Popularitas capres	0,477
X13	Politik uang	0,410
X14	Kepercayaan pemilih terhadap capres	0,435
X15	Rekomendasi lingkungan sosial pemilih	0,413
X16	Isu dan pemberitaan terkait capres	0,496
X17	Kebijakan capres	0,497
X18	Pengalaman capres menjadi pemimpin	0,497
X19	Ketegasan capres	0,424
X20	Kampanye capres	0,390
X21	Opini personal terhadap capres	0,436
X22	Wawasan capres	0,437
Nilai Koefisien Cronbach α		0,866

Sumber: Data diolah (2024)

Pengujian validitas *item* pernyataan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa semua *item* memiliki nilai $\rho > 0,30$ yang menunjukkan bahwa semua *item* mempunyai validitas yang memadai sebagai pengukur. Selain itu, nilai koefisien Cronbach $\alpha = 0,866$ juga telah melebihi batas minimum 0,30. Dengan mencermati hasil uji validitas *item* pernyataan dan reliabilitas kuesioner, maka instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk mengumpulkan data.

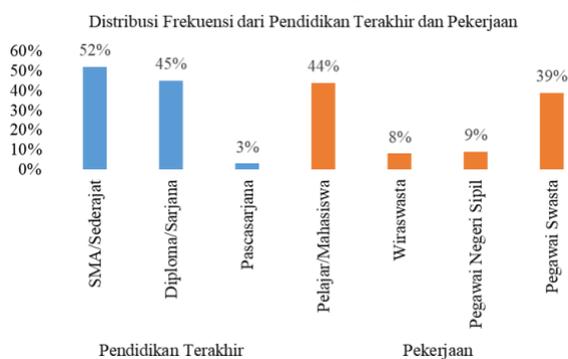
3.2. Profil Responden

Responden pada penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 58%. Adapun kelompok umur yang mendominasi adalah responden dengan kelompok umur antara 17-22 tahun yang termasuk dalam kategori pemilih pemula, seperti yang dapat dicermati pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik responden yang juga diamati adalah pendidikan terakhir dan pekerjaan. Sebanyak 52% responden menamatkan pendidikan terakhir SMA/Sederajat. Adapun responden yang mendominasi adalah responden yang masih berstatus sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 44%, dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir dan Pekerjaan

3.3. Pemeriksaan Kelayakan Analisis Faktor

Tahapan awal analisis faktor dimulai dengan melakukan pemeriksaan kelayakan matriks data $X_{n \times p}$, dengan n menyatakan ukuran sampel dan p menyatakan indikator penelitian. Pemeriksaan kelayakan penggunaan analisis faktor dilakukan dengan uji Bartlett dan memeriksa statistik Kaiser-Meyer-Olkin

(KMO). Uji Bartlett dilakukan untuk melihat adanya cukup perbedaan antara matriks korelasi antar variabel dan matriks identitas. Hipotesis yang digunakan untuk melakukan uji Bartlett, yaitu :

$$H_0 : |R| = 1$$

$$H_1 : |R| \neq 1$$

dengan statistik uji Bartlett :

$$\chi^2_{Bartlett} = - \left[(N-1) - \frac{(2p+5)}{6} \right] \ln |R| \quad (3)$$

Jika nilai $\chi^2_{Bartlett} > \chi^2_{\alpha; \frac{p(p-1)}{2}}$ maka

tolak H_0 yang berarti determinan matriks korelasi tidak terbukti bernilai 1, sehingga p variabel saling berkorelasi.

Dari analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa $\chi^2_{Bartlett} = 493 > \chi^2_{(0,01)231} = 284$, sehingga H_0 ditolak yang berarti determinan matriks korelasi tidak terbukti bernilai 1. Penolakan terhadap H_0 mengindikasikan bahwa matriks data $X_{110 \times 22}$ layak dianalisis.

Selanjutnya pemeriksaan statistik KMO dapat dilakukan menggunakan persamaan :

$$KMO = \frac{\sum \sum r_{ij}^2}{\sum \sum r_{ij}^2 + \sum \sum a_{ij}^2} \quad (4)$$

(4)

Pada persamaan (4) a_{ij} merupakan koefisien korelasi parsial antar variabel i dan j . Matriks data dinyatakan layak dianalisis menggunakan analisis faktor jika Nilai $KMO \geq 0,5$ (Hair et al., 2019). Analisis menunjukkan bahwa nilai KMO yang diperoleh adalah sebesar 0,656, melebihi nilai batas bawah 0,5 yang disyaratkan. Hal ini mengindikasikan bahwa statistik KMO juga menjustifikasi kelayakan penggunaan analisis faktor.

3.4. Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor dalam analisis faktor merupakan suatu prosedur yang bersifat iteratif. Tahapan yang dilakukan meliputi pemeriksaan nilai komunalitas masing-masing variabel, menduga jumlah faktor yang diekstrak, memeriksa struktur faktor yang terbentuk, dan melakukan penamaan untuk setiap faktor yang terbentuk. Pemeriksaan nilai komunalitas h^2 dilakukan untuk mengidentifikasi ukuran variabilitas dari setiap variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diekstrak.

Tabel 2. Nilai Komunalitas

Kode	Nilai h^2	Kode	Nilai h^2
X1	0,768	X12	0,582
X2	0,525	X13	0,756
X3	0,523	X14	0,676
X4	0,690	X15	0,610
X5	0,584	X16	0,463
X6	0,695	X17	0,686
X7	0,584	X18	0,659
X8	0,491	X19	0,785
X9	0,631	X20	0,676
X10	0,659	X21	0,408
X11	0,744	X22	0,463

Sumber: Data diolah (2024)

Pemeriksaan nilai komunalitas pada Tabel 2 menunjukkan terdapat variabel yang memiliki nilai $h^2 < 0,5$ yang menunjukkan bahwa ragam variabel yang didistribusikan ke dalam faktor-faktor yang terbentuk kurang dari 0,5. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan proses analisis faktor dengan mengeliminasi variabel-variabel yang memiliki nilai $h^2 < 0,5$ dimulai dari variabel dengan nilai h^2 terkecil.

Pada studi ini, secara berturut-turut variabel X21, X16 dan X8 dieliminasi bertahap karena variabel-variabel tersebut memiliki nilai h^2 terkecil yang kurang dari 0,5 pada setiap iterasi. Adapun nilai komunalitas setelah dilakukan eliminasi terhadap ketiga variabel tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Komunalitas Setelah Eliminasi

Kode	Nilai h^2	Kode	Nilai h^2
X1	0,755	X12	0,587
X2	0,669	X13	0,798
X3	0,554	X14	0,677
X4	0,747	X15	0,629
X5	0,648	X17	0,739
X6	0,664	X18	0,655
X7	0,610	X19	0,755
X9	0,662	X20	0,690
X10	0,683	X22	0,594
X11	0,724		

Sumber: Data diolah (2024)

Pada pengulangan proses analisis faktor dengan matriks data yang telah dilakukan eliminasi terhadap 3 variabel, pemeriksaan matriks data $X_{110 \times 19}$ memberikan nilai $KMO = 0,645$ dan $\chi^2_{Bartlett} = 406 > \chi^2_{(0,01)171} = 217$ yang mengindikasikan bahwa matriks data layak dianalisis menggunakan analisis faktor.

Penentuan jumlah faktor pada penelitian ini ditentukan dari nilai eigen. Dalam analisis faktor, nilai eigen digunakan untuk

mengevaluasi seberapa banyak varians yang dapat dijelaskan oleh masing-masing faktor. Faktor-faktor dengan nilai eigen ≥ 1 dianggap mampu menjelaskan lebih banyak varians dari satu variabel asli, sehingga dianggap signifikan.

Penentuan jumlah faktor pada Tabel 4 menunjukkan terdapat 8 faktor terbentuk yang memiliki nilai eigen yang signifikan dengan nilai lebih besar atau sama dengan 1, nilai eigen dari delapan faktor tersebut secara berturut-turut bernilai sebesar 3,322; 2,308; 1,482; 1,283; 1,254; 1,108; 1,049; dan 1,034. Dengan demikian, ditetapkan 8 faktor sebagai faktor konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung pada pemilihan presiden.

Tabel 4. Penentuan Jumlah Faktor

Komponen	Nilai Eigen		
	Total	Varians (%)	Kumulatif (%)
1	3,322	17,482	17,482
2	2,308	12,149	29,631
3	1,482	7,797	37,428
4	1,283	6,753	44,181
5	1,254	6,602	50,783
6	1,108	5,829	56,613
7	1,049	5,521	62,134
8	1,034	5,440	67,575
9	0,852	4,485	72,060
10	0,811	4,268	76,327
11	0,739	3,889	80,216
12	0,706	3,713	83,929
13	0,604	3,179	87,109
14	0,540	2,840	89,949
15	0,491	2,584	92,533
16	0,431	2,270	94,803
17	0,408	2,147	96,949
18	0,315	1,660	98,609
19	0,264	1,391	100,000

Sumber: Data diolah (2024)

Pembentukan struktur faktor pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) dengan metode rotasi faktor yang digunakan adalah rotasi oblimin yang termasuk dalam kategori rotasi *oblique*. Menurut Osborne (2015), penggunaan rotasi *oblique* memperbolehkan faktor-faktor untuk saling berkorelasi. Dalam penelitian sosial dan humaniora, dimana hubungan antar

variabel sangat kompleks dan masih saling terkait, penggunaan metode rotasi faktor *oblique* diperkirakan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan tentang struktur faktor.

Tabel 5. Variabel Pengukur dan Labelisasi Faktor

Kode	Deskripsi Ringkas	FL	Label	
X17	Kebijakan capres	0,798	F1: Kebijakan dan Pengalaman Calon	
X14	Kepercayaan pemilih terhadap capres	0,786		
X18	Pengalaman capres menjadi pemimpin	0,762		
X9	Gender capres	0,704		
X15	Rekomendasi lingkungan sosial pemilih	0,619		
X11	Latar belakang pendidikan capres	0,791		F2: Latar Belakang calon
X10	Kejujuran capres	0,777		
X13	Politik uang	0,863		F3: Politik uang
X1	Persamaan ideologi antara pemilih dan capres	0,837	F4: Kesesuai-an ideologi dan rekam jejak calon	
X3	Reputasi capres	0,490	F5: Kampanye calon	
X2	Rekam jejak capres	0,471		
X5	Kemampuan capres dalam berkomunikasi	0,758	F6: Ketegasan dan popularitas calon	
X20	Kampanye capres	0,525		
X22	Wawasan capres	0,512	F7: Program kerja dan kedekatan calon dengan rakyat	
X19	Ketegasan capres	0,756		
X12	Popularitas capres	0,700	F8: Visi dan misi calon	
X7	Program kerja capres	0,668		
X4	Kedekatan capres dengan rakyat	0,513		
X6	Visi dan misi capres	0,763		
Total Ragam Terjelaskan (%)			68%	

Sumber: Data diolah (2024)

Interpretasi dan labelisasi faktor dilakukan dengan mencermati nilai nilai *Factor Loading* (FL) dari variabel pengukurannya, seperti yang disajikan pada Tabel 5. Dengan metode rotasi oblimin diperoleh bahwa kedelapan faktor yang terbentuk saling berkorelasi satu dengan lainnya.

Tabel 6. Matriks Korelasi Antarfaktor

	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8
F1	1,00	0,02	0,00	0,02	-0,08	-0,17	-0,07	0,06
F2	0,02	1,00	0,08	0,12	-0,11	-0,13	-0,01	0,12
F3	0,00	0,08	1,00	0,14	-0,07	-0,12	-0,02	0,00
F4	0,02	0,12	0,14	1,00	-0,10	-0,13	-0,08	0,07
F5	-0,08	-0,11	-0,07	-0,10	1,00	0,10	0,09	0,02
F6	-0,17	-0,13	-0,12	-0,13	0,10	1,00	0,06	0,03
F7	-0,07	-0,01	-0,02	-0,08	0,09	0,06	1,00	0,01
F8	0,06	0,12	0,00	0,07	0,02	-0,03	0,01	1,00

Sumber: Data diolah (2024)

Koefisien korelasi antarfaktor pada Tabel 6 menunjukkan terdapat faktor-faktor dengan koefisien korelasi $< 0,3$ yang termasuk dalam kategori korelasi lemah. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi atau hubungan yang lemah antarfaktor tersebut. Dalam analisis faktor, hal ini dapat menunjukkan bahwa komponen tersebut cukup independen satu sama lain.

3.5. Pembahasan

Hasil akhir analisis faktor pada Tabel 5 yang ditujukan untuk mengetahui faktor konsiderans pemilih di Klungkung pada pemilihan presiden. Terdapat tiga dari 22 indikator awal yang tidak disertakan dalam analisis karena ketiga faktor tersebut tidak memenuhi syarat nilai komunalitas yang ditetapkan. Menggunakan metode ekstraksi PCA dan teknik rotasi oblimin untuk mendistribusikan ragam dari indikator, diperoleh delapan faktor dengan total ragam terjelaskan mencapai 68%.

Faktor pertama, kebijakan dan pengalaman calon (F1) dengan ragam terekstraksi sebesar 17,4% direfleksikan oleh 5 variabel yang meliputi kebijakan dari capres (X17), kepercayaan pemilih terhadap capres (X14), pengalaman capres menjadi pemimpin (X18), gender dari capres (X9), dan rekomendasi lingkungan sosial pemilih (X15). Faktor kedua, latar belakang calon (F2) dengan ragam terekstraksi sebesar 12,1% direfleksikan oleh 2 variabel yang meliputi latar belakang pendidikan capres (X11) dan kejujuran capres (X10). Kedua faktor ini mengindikasikan adanya pengaruh figur yang menjadi konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suwardi, et al. (2016) yang menyatakan bahwa figur merupakan faktor utama kemenangan dalam pemilu di Kabupaten Klungkung.

Menurut Suwardi, et al. (2016), faktor figur ini terbentuk dari perilaku sosial, integritas, pendidikan, dan karakter pribadi dari calon terkait.

Faktor ketiga, politik uang (F3) dengan ragam terekstraksi sebesar 7,7% direfleksikan oleh variabel politik uang (X13). Hasil studi ini menegaskan temuan Apriani dan Irhamna (2020) yang menemukan fakta bahwa masih terjadi fenomena politik uang pada pemilihan di Provinsi Bali.

Faktor keempat (F4), faktor kelima (F5), faktor keenam (F6), faktor ketujuh (F7), dan faktor kedelapan (F8) merupakan struktur faktor dengan ragam terekstraksi hampir sama, yaitu mencapai 6%. Kelima faktor ini secara berturut-turut menjelaskan adanya pertimbangan pemilih terkait kesesuaian ideologi dan rekam jejak calon, kampanye calon, ketegasan dan popularitas calon, program kerja dan kedekatan calon dengan rakyat, serta visi dan misi calon.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi yang dilakukan untuk mengetahui faktor konsiderans pemilih di Kabupaten Klungkung pada pemilihan presiden memperoleh hasil bahwa terdapat 8 faktor yang terbentuk dengan total ragam terekstraksi sebesar 68%. Kedelapan faktor yang terbentuk, secara berturut-turut dari faktor yang memiliki ragam terekstraksi paling tinggi adalah (1) kebijakan dan pengalaman calon; (2) latar belakang calon; (3) politik uang; (4) kesesuaian ideologi dan rekam jejak calon; (5) kampanye calon; (6) ketegasan dan popularitas calon; (7) program kerja dan kedekatan calon dengan rakyat; dan (8) visi dan misi calon.

Adapun kelemahan yang teridentifikasi dari studi ini yang memerlukan adanya studi lain, diantaranya:

1. Melakukan eksplorasi lebih jauh terkait faktor-faktor konsiderans pemilih pada pemilihan presiden agar diperoleh faktor-faktor dengan persentase ragam terjelaskan lebih besar dari penelitian ini.
2. Disarankan untuk menerapkan teknik rotasi ortogonal agar diperoleh struktur faktor yang lebih baik, mengingat faktor-faktor yang terbentuk pada penelitian ini cenderung independen dengan korelasi antarfaktor yang termasuk dalam kategori korelasi lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, K. D., & Irhamna. (2020). Party-id dan Tendensi Politik Uang di Provinsi Bali : Studi Kasus Pilkada Bali Tahun 2018. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 3(1), 1–15. DOI:10.55108/jap.v3i1.19
- Arjawa, I. G. P. B. S., Kamajaya, G., & Putri, P. K. (2019). *Laporan Riset Kepemiluan 2019 : Partisipasi Pemilih Provinsi Bali*.
- Bappenas. (2019). *Evaluasi Akhir RPJMN 2015-2019*.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The America Voter*. John Wiley & Sons, Inc.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Johnson, R. A., & Wichern, D. W. (2014). *Applied Multivariate Statistical Analysis* (6th ed.). Pearson Education, Inc.
- Lazarsfeld, P. F., Berelson, B., & Gaudet, H. (1968). *The People's Choice: How the Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Muhtadi, B. (2013). Politik Uang dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi antara “Party-Id” dan Patron-Klien. *Jurnal Pusat Penelitian Politik*, 10(1), 41–58.
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2018). *Voting Behavior in Indonesia Since Democratization* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Osborne, J. W. (2015). What is Rotating in Exploratory Factor Analysis? *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 20(2), 1–7. DOI:10.7275/hb2g-m060
- Simanjuntak, T. W., Pramana, G. I., & Radita, N. W. (2022). Strategi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. *Jurnal Ilmu Politik*, 1(1), 1–15.

Sumual, A. K., Lontaan, M. G., & Supit, Y. (2023). Pelaksanaan Pemilu di Indonesia Berdasarkan Perspektif Undang Undang Dasar 1945. *Journal of Law and Nation (JOLN)*, 2(2), 103–112.

Suwardi, Y. P., Azhar, M. A., & Apriani, K. D. (2016). Faktor Figur dalam Keterpilihan Anggota DPRD Studi Kasus: Keterpilihan Anggota DPRD dari Partai Gerindra Kabupaten Klungkung pada Pemilu 2014. *Politika*, 1(1), 1–13.

Widhiastini, N. W., Subawa, N. S., Sedana, N., & Permatasari, N. P. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pilkada Bali. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 1–11. DOI:10.31314/pjia.8.1.1-11.2019